

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan dalam kehidupan manusia merupakan kebutuhan penting yang seharusnya wajib terpenuhi dan dilaksanakan oleh setiap individu. Pendidikan dilakukan dalam segala situasi kehidupan yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dari individu, dilakukan setiap saat, dan adanya pengaruh dari lingkungan, baik berupa pengaruh positif maupun negatif.¹ Melalui pendidikan inilah seseorang dapat berbagai macam ilmu yang bermanfaat untuk keberlangsungan hidupnya. Hal tersebut telah dijelaskan pada salah satu firman-Nya yang terdapat pada QS. Al-‘Alaq ayat 1-5.

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾
 أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ
 مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

Artinya: "1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan 2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah 3. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah 4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam 5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Al-‘Alaq/30: 1-5)

Ayat di atas menjelaskan bahwa pendidikan sangat penting dalam kehidupan. Dalam ayat tersebut juga dikatakan bahwa Allah SWT telah memerintahkan kepada manusia untuk membaca sebelum memerintahkan mereka melakukan pekerjaan yang lainnya. Untuk mewujudkannya maka setiap manusia harus memiliki kesadaran dalam meningkatkan kualitas pengetahuan yang dimiliki.

¹ Binti Maunah, *Landasan Penelitian*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), 1.

Pengetahuan yang dimiliki dari setiap individu tentunya berdeda antara satu dengan yang lainnya. Perkembangan potensi pengetahuan itu dapat ditempuh melalui beberapa jalur, salah satunya adalah jalur pendidikan formal.

Perkembangan zaman yang semakin pesat dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak terhadap perubahan di berbagai bidang kehidupan. Salah satunya adalah bidang pendidikan, yang mana dalam menyikapi perubahan tersebut para pendidik dalam bidang pendidikan harus mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi. Sehingga apa yang menjadi tujuan utama dari bidang pendidikan dapat dicapai dan terealisasikan. Pendidikan yang berlaku pada era sekarang disesuaikan dengan kurikulum 2013. Tujuan dari kurikulum 2013 ini adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik dalam hal kemampuan sikap religius, sikap sosial, intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap peduli, dan partisipasi aktif dalam membangun kehidupan berbangsa dan bermasyarakat yang lebih aktif.² Penerapan kurikulum ini mengutamakan peserta didik untuk belajar secara mandiri agar lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran dan kedudukan pendidik hanya sebagai pendamping. Sehingga dalam hal ini kurikulum yang berlaku diharapkan dapat berjalan dengan menyeimbangkan 3 aspek, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.³

Pendidikan akan dikatakan berhasil apabila mampu memberikan perubahan terhadap pengetahuan, pemahaman, keterampilan nilai, dan sikap dalam diri peserta didik. Dalam hal ini keberadaan pendidik menjadi salah satu komponen utama yang paling berperan.⁴ Setiap pendidik memiliki tanggung jawab utama dalam proses pembelajaran. Pendidik merupakan tenaga profesional yang menjadi salah satu tekad dari pemerintah dalam upaya

² Asih Widi W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 5.

³ Hasan Baharun, dkk, *Pengembangan Kurikulum Teori Praktiki* (Yogyakarta: Pustaka Nurja, 2017), 59.

⁴ Rabiul Yuselita, "Pengembangan Komik Sebagai Media Pembelajaran Pada Materi Ikatan Kimia (Siswa Kelas X SMAN 1 Benai)," *JOM FTK UNIKS* 1, no. 1 (2019): 103.

peningkatan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga dengan berkembangnya zaman mutu SDM Indonesia mampu berdiri sejajar dengan negara lainnya. Pendidik yang berkompeten dalam bidang yang sesuai dengan kemampuannya akan lebih mudah menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan mampu mengelola kelas sehingga peserta didik termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran dengan baik.⁵

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) pada awalnya dikembangkan atas dasar dasar percobaan (induktif), namun sejalan dengan adanya perkembangan selanjutnya IPA juga dapat diperoleh dan dikembangkan sesuai dengan teori (deduktif).⁶ IPA dalam pengertian lain merupakan ilmu yang mempelajari tentang terjadinya sebab dan akibat suatu permasalahan yang ada di alam. Pembelajaran IPA dalam lingkup pendidikan dilaksanakan dengan menitik beratkan proses pembelajaran pada penelitian yang dapat meningkatkan proses berpikir peserta didik terhadap fenomena-fenomena yang ada di alam sekitar. Dengan demikian, dapat diartikan bahwa pembelajaran IPA lebih mengutamakan pada proses penelitian dan pemecahan masalah.

Kecenderungan pembelajaran IPA yang telah terjadi selama ini hanya berpusat pada keadaan peserta didik yang mempelajari materi IPA dengan sekedar menghapalkan konsep tanpa tau cara pengaplikasiannya dalam menyelesaikan permasalahan.⁷ Sehingga dalam keadaan tersebut dapat dikatakan bahwa kemampuan peserta didik dalam belajar IPA masih dalam tingkatan rendah. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari pendidik IPA di MTs Miftahul Falah Balong yang menyatakan bahwa

⁵ Hamsah, “*Pengaruh Kompetensi Tenaga Pendidik Terhadap Peningkatan Mutu Pendidikan Di SMP Negeri 5 Duampanua Kabupaten Pinrang*” (skripsi, UIN Alauddin Makassar, 2017), 3-4.

⁶ Asih Widi W dan Eka Sulistyowati, *Metodologi Pembelajaran IPA* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 22.

⁷ Elsa Yulianingsih dan Jaslin Ikhsan, “Pengembangan Media Komik IPA Berbasis Karakter Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Peserta Didik SMP,” *Jurnal pendidikan Matematika dan Sains* 6, no. 2 (2018): 124.

nilai rata-rata peserta didik dalam pembelajaran IPA masih kurang dari standar KKM yang ditetapkan.

Peneliti melakukan observasi berdasarkan hasil pengamatan pada tanggal 28 Januari 2021 dengan wawancara kepada guru IPA kelas VII dan beberapa peserta didik di MTs Miftahul Falah Balong. Pendidik mata pelajaran IPA menyatakan bahwa penyampaian materi pembelajaran dilakukan dengan metode ceramah dan pemberian soal-soal. Aktivitas peserta didik masih pasif sehingga menyebabkan mereka tidak fokus dalam mengikuti proses pembelajaran. Peserta didik masih minim dalam melakukan kegiatan yang melibatkan keterampilan dan kemampuan berpikir. Hal ini akan menciptakan suasana pembelajaran yang monoton dan kurang menarik perhatian peserta didik, sehingga menyebabkan prestasi belajarnya menjadi rendah.

Keberadaan pendidik sebagai fasilitator tetap harus memperhatikan proses pembelajaran peserta didik. Para pendidik harus mampu menyiapkan peserta didik pada abad ke-21 untuk memiliki beberapa kecakapan diantaranya yaitu, pembelajaran yang melibatkan keaktifan, kreatifitas, inovatif, serta mandiri dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemukan dari lingkungan sekitar dan kehidupan sehari-hari mulai dari hal sederhana ke arah yang lebih kompleks. Upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan pemanfaatan perkembangan teknologi sehingga dihasilkan pembelajaran yang berorientasi pada proyek dan permasalahan bahkan sampai pada aktivitas yang bersifat kolaboratif.⁸

Kegiatan pembelajaran IPA yang terjadi di kelas VII MTs Miftahul Falah Balong sering tidak kondusif. Minat belajar peserta didik terlihat sangat minim dengan beberapa keadaan yang terjadi di kelas, misalnya sebagian peserta didik melamun di luar materi pelajaran, gaduh dengan temannya, dan tidak membawa buku modul. Modul

⁸ Maulana Rizky Gumilang, dkk, "Pemngembangan Media Komik Dengan Model Problem Posing Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika," *Journal of Medives: Journal of Mathematics Education IKIP Veteran Semarang* 3, no. 2 (2019): 187

yang digunakan dalam pembelajaran juga kurang cocok dengan karakteristik peserta didik, seharusnya modul yang digunakan lebih banyak memuat gambar yang jelas untuk mendukung pemahaman konsep, menggunakan bahasa sederhana, serta tampilan yang menarik sehingga mereka tertarik untuk membaca dan mempelajarinya.

Bahan ajar komik merupakan salah satu inovasi dalam pembelajaran yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat baca peserta didik karena dilengkapi dengan adanya gambar-gambar yang menarik. Bahan ajar diartikan sebagai bahan-bahan atau materi pembelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan peserta didik dalam proses pembelajaran.⁹ Bahan ajar dikelompokkan menjadi 4 jenis, yaitu dalam bentuk cetak, audio, audio-visual, dan bahan ajar interaktif.¹⁰ Penelitian ini mengembangkan bahan ajar bentuk cetak berupa komik.

Komik adalah media komunikasi visual yang berfungsi untuk menyampaikan informasi dengan mudah dimengerti karena disusun dengan gambar dan tulisan yang dirangkai dalam alur cerita.¹¹ Penggunaan komik diharapkan mampu memberikan inovasi baru dalam pembelajaran IPA yang mampu merangsang motivasi peserta didik untuk membaca dan belajar dengan kesadaran diri sepenuhnya. Dalam pengembangan komik perlu dilakukan sebuah strategi untuk mencapai tujuan pembelajaran pada kompetensi yang disyaratkan (sikap, pengetahuan, dan keterampilan). Selain itu, pengembangan komik yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu merangsang kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik untuk menyelesaikan soal-soal yang berstandar *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

⁹ Andi Prastowo, *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif* (Yogyakarta: Diva Press, 2015), 17.

¹⁰ Maria Ulfah, dkk, "Pengembangan Bahan Ajar Pemanasan Global Dengan Mengintegrasikan Nilai Konservasi Untuk Membangun Rasa Ingin Tahu" *Berkala Fisika Indonesia* 9, no. 2 (2017): 26.

¹¹ Avriliyanti, dkk, "Penerapan Media Komik Untuk Pembelajaran Fisika Model Kooperatif Dengan Metode Diskusi Pada Siswa SMP Negeri 5 Surakarta Kelas VII Tahun Ajaran 2011/2012 Materi Gerak," *Jurnal Pendidikan* 1, no. 1 (2012): 157.

Keterampilan berpikir tinggi merupakan berpikir secara kreatif, logis, kritis, dan mampu memecahkan permasalahan baru.¹² Proses pembelajaran akan menjadi bermakna jika peserta didik dapat memecahkan permasalahan dengan mengaitkan konsep dan permasalahan-permasalahan baru yang ada dalam kehidupan nyata. *Higher Order Thinking Skills* terjadi saat peserta didik dapat terlibat langsung dengan apa yang mereka ketahui sedemikian rupa untuk mengubahnya, artinya peserta didik mampu mengubah dan mengreasikan pengetahuan yang dimiliki untuk menghasilkan sesuatu yang baru.¹³ HOTS terdiri dari keterampilan menganalisis (*analysing*), mengevaluasi (*evaluating*), dan mencipta (*creating*). Menganalisis merupakan memecahkan suatu materi sesuai bagian-bagiannya dan menentukan cara agar bagian-bagian tersebut dapat terhubung antar bagian ke struktur atau tujuan keseluruhan. Selanjutnya mengevaluasi merupakan proses menentukan pertimbangan berdasarkan standar yang sesuai. Sedangkan mencipta merupakan proses untuk menempatkan suatu unsur-unsur secara bersamaan untuk membentuk keseluruhan secara koheren dan fungsional serta mampu menyusun kembali unsur-unsur tersebut dalam struktur yang baru.¹⁴

Kemampuan mengembangkan instrumen tes berkualitas semestinya bisa dimiliki oleh setiap pendidik dalam mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik. Namun pada kenyataannya pemahaman pendidik mengenai pengembangan bahan ajar maupun soal-soal HOTS masih pada taraf rendah sehingga berakibat terhadap kurangnya ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan

¹² Muhammad Erfan dan Tursina Ratu, "Pencapaian HOTS (*Higher Order Thinking Skills*) Mahasiswa Program Pendidikan Fisika FIK Universitas Samawa," *Jurnal Pendidikan Fisika dan Teknologi* 4, no. 2 (2018): 209.

¹³ Husna Nur Dinni, HOTS (*High Order Thinking Skills*) dan kaitannya dengan literasi matematika. *Prisma*, vol 1 (2018): 173. 170- 176.

¹⁴ Kemendikbud, *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi Pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, 2018), 5-6.

kemampuan berpikir tingkat tinggi mereka.¹⁵ HOTS dapat diukur dengan menggunakan berbagai suatu instrumen penugasan yang dapat mencakup beberapa kegiatan yaitu menganalisis, mengevaluasi, menciptakan, menginterpretasikan, memberikan argumen yang tepat, dan mengambil suatu keputusan dalam memecahkan suatu permasalahan. Sehingga dengan permasalahan tersebut peneliti pun tertarik untuk mengembangkan bahan ajar yang berbasis HOTS dengan tujuan memberi inovasi kepada pendidik untuk bisa mengembangkan bahan ajar yang lebih berkualitas. Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa pembelajaran HOTS yang dilakukan secara tepat akan membuat peserta didik antusias, memiliki motivasi, tidak mudah menyerah, dan merasa membutuhkan pembelajaran.¹⁶

Jenjang pendidikan tingkat SMP/MTs merupakan masa pendidikan dalam bentuk kepribadian karakter. Pada kenyataannya yang terjadi di MTs Miftahul Falah Balong, peneliti mengamati bahwa masih banyak peserta didik yang setiap harinya menggunakan produk-produk teknologi yang dapat memberi dampak terhadap lingkungan. Peserta didik masih banyak yang menggunakan sepeda motor untuk berangkat ke sekolah, padahal jarak dari rumah sampai sekolah tergolong dekat, peserta didik masih sering membeli makanan atau minuman dengan menggunakan bungkus plastik sekali pakai. Fenomena lain tentang kurangnya kepedulian lingkungan peserta didik adalah kurang menjaga kebersihan kelasnya sehingga sering kali ditemukan sampah kertas berserakan maupun bungkus sisa makanan yang ditemukan di kolong kursi atau laci meja.

Pada penelitian ini, peneliti mengambil materi pemanasan global yang kaitannya sangat erat dengan permasalahan yang terjadi di sekolah. Materi ini menjelaskan tentang beberapa penyebab, dampak, dan

¹⁵ Izul Mustika Ratu, "Asesmen HOTS (Higher Order Thinking Skills) Berbasis RASCH Model Pada Pembelajaran IPA di SMP", Skripsi, (Universitas Pancasakti Tegal, 2021), 22.

¹⁶ R Arifin Nugroho, *HOTS Kemampuan Berpikir Tingkat Tinggi: Konsep, Pembelajaran, Penilaian, dan Soal-soal* (Jakarta: PT. Gramedia, 2018), 63.

upaya penanggulangan akibat pemanasan global. Dengan adanya pengembangan komik pemanasan global dalam kegiatan pembelajaran, maka peneliti berharap agar komik tersebut dapat membantu untuk memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi peserta didik. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu mengaplikasikan apa yang telah mereka dapat dari pengalaman belajar materi pemanasan global untuk mengubah pola hidup yang lebih peduli terhadap lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti berupaya untuk mengembangkan komik yang diharapkan mampu memberikan warna baru dalam pembelajaran IPA. Sehingga dari latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengembangan Bahan Ajar Komik Pemanasan Global Berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) Pada Pelajaran IPA Kelas VII Di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021.”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengembangan bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021?
2. Bagaimana respon pendidik terhadap bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021?
3. Bagaimana keefektifan penggunaan bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui bagaimana pengembangan bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order*

Thinking Skills (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021 berdasarkan penilaian validator.

2. Mengetahui respon pendidik terhadap bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021.
3. Mengetahui keefektifan penggunaan bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) pada pelajaran IPA kelas VII di MTs Miftahul Falah Balong Tahun Pelajaran 2020/2021.

D. Manfaat Penelitian

Dengan dilaksanakannya penelitian ini diharapkan memberikan manfaat yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Diantara manfaat yang diharapkan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang dikembangkan dalam penelitian ini dapat memberikan sumbangan terhadap teori pengembangan bahan ajar sehingga dapat lebih mudah untuk mengarahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

2. Manfaat Secara Praktis

a. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat bermanfaat sebagai desain pembelajaran dan sumber informasi untuk menerapkan media pembelajaran inovatif berupa bahan ajar komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS).

b. Bagi Pendidik

Hasil dari penelitian ini (komik) dapat dijadikan sebagai media pembelajaran IPA materi pemanasan global kelas VII.

c. Bagi Peserta didik

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran sehingga mereka mampu mengetahui

dan menyelesaikan permasalahan yang disajikan sesuai dengan pedoman HOTS.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memberikan ilmu pengetahuan yang baru, wawasan pengalaman yang sangat berharga, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk penelitian lebih lanjut, serta dapat dijasikan sebagai referensi bagi peneliti yang lain dalam melakukan penelitian mengenai hal yang sama.

E. Spesifikasi Produk yang dikembangkan

Spesifikasi produk bahan ajar berupa komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) yang diharapkan dalam pengembangan ini adalah:

1. Komik berbentuk media cetak berupa buku dengan ukuran F4 (dibagi dua).
2. Komik dirancang agar dapat menarik dan memudahkan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada materi pemanasan global dengan dilengkapi gambar penunjang, tabel, dan bahasa yang mudah dipahami.
3. Komponen komik yang dikembangkan berisi tentang:
 - a. Cover; berisi judul komik, nama pengarang, dan jenjang pendidikan (kelas dan semester), serta dilengkapi dengan background gambar yang menarik.
 - b. Petunjuk penggunaan komik.
 - c. KI, KD, indikator, dan tujuan pembelajaran.
 - d. Pengenalan tokoh; tokoh yang berperan adalah bu Rosa (guru IPA yang cantik dan baik hati), Sofi (peserta didik laki-laki berambut keriting dengan karakter suka bertanya), Joko (peserta didik laki-laki berambut lurus yang malas belajar tapi aktif dalam pembelajaran), Wulan (peserta didik perempuan yang memakai hijab, rajin dan kritis dalam proses pembelajaran), dan Kakak Wulan.
 - e. Materi; materi yang disampaikan mengenai pemanasan global diambil dari jurnal dan informasi yang relevan.

- f. Gambar pendukung.
- g. Rangkuman, latihan soal, tugas mandiri, dan tugas kelompok.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Asumsi dari pengembangan bahan ajar berupa komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini adalah:

1. Bahan ajar ini disusun dalam bentuk komik berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) berdasarkan alur penelitian pengembangan.
2. Komik yang dikembangkan hanya berisi materi pemanasan global
3. Komik dikembangkan berdasarkan alur penelitian 3D yaitu melalui tahap *Define, Design, Develop*. Hal tersebut dilakukan karena keterbatasan biaya oleh peneliti sehingga tidak dilakukan penyebaran produk akhir dan dirasa masih ada beberapa kekurangan pada produk yang dikembangkan.
4. Tahap pengembangan dilakukan dengan uji kelayakan dan uji penggunaan produk.
5. Validator terdiri dari dua orang ahli yaitu dosen IPA di IAIN Kudus.
6. Uji kelayakan produk dilakukan berdasarkan angket validasi.
7. Penggunaan produk dilakukan berdasarkan hasil belajar peserta didik, aktivitas peserta didik, dan tanggapan peserta didik terhadap komik yang dikembangkan.

Keterbatasan pengembangan bahan ajar berupa komik pemanasan global berbasis *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) ini adalah:

1. Penelitian ini hanya mengembangkan komik materi pemanasan global.
2. Penelitian yang dilakukan hanya sampai pada uji coba produk yang dilakukan pada peserta didik kelas VII di MTs Miftahul Falah.
3. Penelitian ini membutuhkan biaya cukup mahal untuk tahap penyebaran produk.

G. Sistematika Penulisan

Untuk memberikan gambaran pembahasan yang sistematis serta mudah dipahami, maka penulisan skripsi ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal

Pada bagian ini meliputi: halaman judul skripsi, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, abstrak, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian isi meliputi:

Pada bagian ini memuat garis besar terdiri dari lima bab, antara bab satu dengan bab lain saling berhubungan karena merupakan satu kesatuan yang utuh, kelima bab itu adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan istilah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang deskripsi teori dan kerangka berfikir.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini akan menjelaskan tentang model penelitian dan pengembangan, prosedur penelitian dan pengembangan, teknik pengumpulan data, instrumen pengumpulan data dan analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini meliputi hasil awal produk (gambar dan penjelasan), hasil pengujian pertama, revisi produk (gambar setelah direvisi dan penjelasannya), penyempurnaan produk dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Bab ini meliputi kesimpulan-kesimpulan yang didapat dari hasil penelitian dan saran sesuai permasalahan yang diteliti.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka, lampiran-lampiran, daftar riwayat hidup penulis dan dokumen yang mendukung penelitian.

